

Nilai-Nilai Leluhur Suku Bajo dalam Membangun Sikap Bertoleransi

Syefriyeni, Tata Azzahra Salsabila Rosie

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: syefriyeni_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai leluhur Suku Bajo di Sulamu Nusa Tenggara Timur dalam membangun sikap bertoleransi. Metode penelitian ini yaitu studi deskriptif analisis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam membangun sikap bertoleransi masyarakat Suku Bajo sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam agama yang mereka anut yaitu Islam. Adapun nilai-nilai leluhur yang membangun untuk bersikap toleransi yaitu dari sisi nilai-nilai seperti keselarasan, sosial budaya, dan juga agama, yang semuanya merupakan nilai yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Bajo.

Kata Kunci: Nilai leluhur, Suku Bajo, Toleransi

Abstract

This study aims to uncover the values of the Bajo tribe in Sulamu East Nusa Tenggara in building a tolerant attitude. This research method is a descriptive analysis study. This research concludes that in building the attitude of tolerance the bajo tribe is in line with the values contained in the religion they profess namely Islam, while the ancestral values that build to be tolerant are in terms of values such as harmony, social culture, and also religion all of which are values that are still maintained by the bajo people.

Keywords: Ancestral Value, Bajo Tribe, Tolerance

Pendahuluan

Kesadaran tentang bahwa Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi bangsa yang besar tidak cukup apabila tidak diikuti dengan usaha yang keras dan dengan meningkatkan rasa saling pengertian, toleransi, saling menghargai, serta dengan memahami dan mengimplementasi falsafah nilai-nilai luhur, dalam berkehidupan berbangsa, yaitu Pancasila. Indonesia sebagai negara dengan jumlah suku yang banyak tentunya setiap suku memiliki nilai yang dijunjung tinggi.

Nilai adalah setidaknya dapat dikatakan merupakan sesuatu yang menarik bagi manusia. Sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai selalu mempunyai konotasi positif. Sebaliknya sesuatu yang dijauhi seperti penderitaan, penyakit, adalah lawan dari nilai yaitu 'non-nilai' atau *disvalue*. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian, sehingga akibatnya dapat terjadi perbedaan nilai dari ragam

manusia¹. Nilai leluhur bisa diartikan sebagai suatu gagasan terkait apa yang dianggap baik, indah, layak, dan juga dikehendaki oleh seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan, yang diterapkan dari generasi ke generasi. Lebih dari itu, bahkan nilai dapat menjadi cerminan serta gambaran akan hidup dan tatanan masyarakat yang saling membantu keteraturan sosial.

Sesungguhnya Allah telah mengingatkan akan keragaman manusia, baik dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Sesungguhnya Islam hadir sebagai *rahmat lil'alam* bagi alam semesta. Menjadi rahmat dalam artian, bahwa kehadiran Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai macam konflik, baik konflik vertikal maupun horizontal². Dalam Islam, pemahaman yang benar mengarah pada kebaikan, dan selalu moderat. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu toleransi sesama umat seagama dan antarumat beragama, serta saling mencintai dan menyayangi antar sesama pemeluk agama. Selanjutnya, Islam juga menanamkan nilai-nilai kesabaran dan kebebasan berpendapat. Islam sendiri pada hakikatnya tidak membedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiaannya. Apapun agama yang dianutnya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama selama mereka tidak memerangi Islam.

Salah satu wilayah atau suku di Indonesia, yang tampak memiliki tradisi toleransinya adalah Suku Bajo, kelurahan Sulamu, kecamatan Sulamu, kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Menariknya Suku Bajo ini, karena masyarakatnya dan wilayahnya, terkategori wilayah yang disebut 3T-(terluar, terdepan, dan tertinggal) di Indonesia. Karenanya kita ingin mengetahui lebih jauh (dalam kategori itu), nilai-nilai leluhur apa yang ditradisikan oleh Suku Bajo dalam mempertahankan sikap bertoleransi antara sesama umat seagama dan antar agama.

Dalam sejarahnya, Suku Bajo merupakan suku yang menghabiskan kehidupannya di lautan, yang mempunyai falsafah hidup bahwa laut adalah kehidupan, kebun, dan halaman atau pekarangan rumah mereka. Serta berkeyakinan bahwa nenek moyang mereka merupakan keturunan dewa laut, sehingga orang Bajo tidak bisa dilepaskan dari lautan. Semua aktivitas kehidupan mereka habiskan di lautan. Karena itu, Suku Bajo mempunyai kecenderungan mengisolasi diri dari perkembangan dan perubahan. Suku Bajo selalu merasa dieksploitir dan dicurigai oleh suku lain disekitarnya, sehingga dengan anggapan yang demikian itu, membuat mereka selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain³. Ini membuat populasi Suku Bajo di suatu tempat tidak begitu banyak, sehingga Suku Bajo di daerah-daerah tertentu menjadi masyarakat yang minoritas.

Sebelum menetap seperti sekarang, kecenderungan berpindah-pindah ini terjadi selama ratusan tahun, namun seiring berjalannya waktu, Suku Bajo mulai memilih untuk menetap di daerah pesisir pantai. Hal ini membuat Suku Bajo mulai membangun komunikasi dengan masyarakat suku lain. Suku Bajo menginginkan kehidupan yang lebih sesuai dengan zaman tetapi tidak meninggalkan lautan sebagai suatu falsafah hidup mereka. Ini terlihat dari pola pemukiman

¹ Syefriyeni, *Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral* (Palembang: IAIN Press, 2006), 124.

² Abu Bakar, 'Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama', *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2016): 123–31.

³ Muhammad Syukur, *Sistem Sosial Dan Kepercayaan Suku Bajo* (Makassar: IAIN Alauddin Makassar, n.d.).

mereka yang halamannya selalu ada batu karang, kulit-kulit kerang yang dijadikan sebagai lantai teras rumah mereka. Dalam sebuah ungkapan ‘Suku Bajo tidak ingin bodoh lagi’ menjadi salah satu dasar pertimbangan Suku Bajo untuk memulai beradaptasi dengan kehidupan diluar mereka, dengan menetap di daerah daratan pesisir pantai, mereka akan mendapat akses di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan dan juga kebudayaan yang mudah dijangkau. Kebutuhan akan interaksi sosial sebagai penunjang keberlangsungan kehidupan Suku Bajo membuat suku tersebut sedikit banyak mulai dihadapkan pada persoalan sosial, politik bahkan agama.

Nusa Tenggara Timur menyandang gelar sebagai provinsi dengan tingkat toleransi yang tinggi, dalam hal ini Balitbang-Diklat Kemenag telah merilis hasil survei indeks kerukunan umat beragama (KUB) pada Desember 2019 dengan hasil Provinsi Nusa Tenggara Timur mendapat nilai 81,1%⁴. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya intervensi terhadap keberadaan Suku Bajo yang masyarakatnya tetap sampai sekarang taat menganut agama Islam, meskipun telah ratusan tahun tinggal bersama penduduk yang beragama Kristen di NTT. Hal ini juga salah satu alasan Suku Bajo untuk tetap tinggal di Nusa Tenggara Timur, dengan potensi kelautan yang luar biasa sejalan dengan sifat yang diemban Suku Bajo yang menjaga kekayaan laut dan sebagai mata pencaharian mereka. Dan, meyakini bahwa Islam adalah agama yang menjadi ciri khas suku ini. Bagi Suku Bajo laut adalah masa lalu, kekinian, dan harapan masa mendatang laut segalanya, laut adalah kehidupan, laut adalah *ombok lao* atau raja laut⁵.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sudah seharusnya setiap individu dan kelompok masyarakat menghayati nilai-nilai leluhur agar terciptannya kehidupan yang damai ditengah kemajemukan. Setiap suku memegang teguh adat dan melakukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Namun, bagaimana membangun sikap toleransi dengan tidak melanggar nilai-nilai leluhur yang sudah di sepakati.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisa deskriptif pada penyelidikan ini, dilakukan dengan pemaparan, menuliskan dan melaporkan suatu peristiwa, kemudian dilakukan pengkajian tentang makna yang terpenting dalam penyelidikan ini. Interpretasi berarti, memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep dan teori dari nilai-nilai yang dipertahankan oleh Suku Bajo.

Hasil dan Pembahasan

Kehadiran Suku Bajo pertama kali di Sulamu menurut cerita tokoh adat, adalah mulai di awal tahun 1818 M. Masyarakat Suku Bajo yang ada di Sulamu sampai saat ini menurut data kelurahan

⁴ Haris Prabowo, ‘Daftar Skor Indeks Kerukunan Beragama Versi Kemenag 2019’, *Tirto.Id*, 2019, <https://tirto.id/daftar-skor-indeks-kerukunan-beragama-versi-kemenag-2019-engH%0D>.

⁵ Yamran Sampeali, ‘Perilaku Komunikasi Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan Komunitas Daratan Di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton’, *Jurnal Komunikasi Kareba*. Vol 1 3 (2011).

sebanyak 415 KK, dengan data pemilih sekitar 1.107 pemilih dari 5.239 seluruh penduduk kelurahan Sulamu. Suku Bajo di Sulamu didominasi pendatang yang berasal dari pulau Sulawesi. Secara geografis masyarakat Suku Bajo berada di pesisir kelurahan Sulamu. Namun, ada juga terdapat penduduk di pulau Kera sekitar 400 jiwa. Pulau Kera sendiri secara administratif merupakan bagian dari pulau Semau, tetapi kebanyakan penduduknya merupakan masyarakat yang berasal dari kelurahan Sulamu.

Kelurahan Sulamu yang berada di ujung pulau, dikelilingi lautan memiliki beragam suku yang menempatinnya, antara lain Suku Rote, Suku Timor, Suku Sabu dan Suku Bajo. Kehadiran Islam sebagai agama yang mayoritas masyarakat Suku Bajo anut, sedikit banyaknya mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan Suku Bajo. Bahkan anjuran untuk bersikap toleransi, telah diterapkan Suku Bajo terhadap orang di luar mereka. Di tengah modernisasi zaman yang terus berkembang dan arus informasi serta komunikasi yang begitu berpengaruh, dengan generasi penerus Suku Bajo, mengakibatkan sedikit banyaknya memudahkan nilai-nilai leluhur dalam mempertahankan sikap-saling menghargai dan berbelas kasih terhadap sesama dan orang luar lainnya. Namun, disinilah letak peran tokoh agama sekaligus tokoh adat Suku Bajo, yang menjadi posisi sentral dalam upaya mempertahankan nilai-nilai serta sikap bertoleransi ditengah kemajemukan. Adapun nilai-nilai leluhur Suku Bajo Sulamu dalam membangun sikap toleransi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai Keselarasan

Nilai menjadi prinsip hidup Suku Bajo Sulamu yang akan menjadi landasan berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Nilai tersebut merupakan nilai keselarasan. Suku Bajo Sulamu selalu menjaga keselarasan dalam hubungannya dengan alam maupun hubungannya dengan sesama manusia. Dalam hubungannya dengan alam, Suku Bajo Sulamu menjunjung tinggi kepeduliannya terhadap kesejahteraan alam, khususnya yang menyangkut dengan laut. Sementara, hubungan dengan sesama manusia prinsip keselarasan juga berlaku, bahwa Suku Bajo tidak menyukai konflik. Hal ini dipertegas oleh Suyuti yang menyatakan bahwa peluang bagi Suku Bajo melakukan ‘penolakan’ cukup tinggi akibat karakter budaya kelompoknya yang tertutup, dan senantiasa memiliki tempat terisolasi (*segregatif*) serta memiliki falsafah untuk menghindari konflik⁶.

2. Menjaga Keseimbangan Alam

Cermin keselarasan Suku Bajo Sulamu itu nampak sebagaimana mereka menjaga kesejahteraan alam, khususnya laut yang diyakini sebagai sumber kehidupan. Suku Bajo Sulamu mengambil hasil laut seperti menangkap, menjaring, memancing ikan, gurita, cumi-cumi, menggunakan senjata berjenis sangkar yang biasa disebut dengan *polo*. Perangkat ini dimasukkan ke dasar laut dan dipasang umpan di dalamnya. Jika ikan masuk ke dalam *polo* tersebut akan susah untuk keluar lagi. Alat ini sangat aman digunakan karena tidak merusak biota laut di sekelilingnya. Selain itu, juga menggunakan parang, tombak, jaring, senapan panah, dan alat pancing. Suku Bajo Sulamu dalam tradisi turun kapal baru, bergotong-royong untuk mendorong kapal yang baru dibuat

⁶ Nasruddin Suyuti, ‘Pengkajian Sosial Budaya Dan Lingkungan Pada Masyarakat Bajo Di Desa Sulaho Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka’ (Kendari, 1995).

ke laut, hal ini sebagai simbol kebersamaan dan ungkapkan rasa syukur atas hasil laut yang didapat, setelah berbulan-bulan melaut dan kembali pulang dengan selamat, mereka membuat bubur yang terbuat dari tepung kanji, atau kacang hijau dan gula merah yang dimakan bersama-sama di pinggir pantai. Tradisi ini sudah ada sejak nenek moyang Suku Bajo. Rasa syukur yang diungkapkan lewat sedekah seperti itulah yang Suku Bajo Sulamu lakukan untuk menghargai hasil laut dari Sang Maha Pencipta.

3. Menjaga Hubungan Antar Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya akan selalu membutuhkan orang lain. Hal itu merupakan suatu kebutuhan akan keselarasan dengan makhluk lain, sebagaimana Islam menyeru agar kita saling tolong-menolong. Hal tersebut dipegang teguh oleh masyarakat Suku Bajo Sulamu sejak dahulu sampai saat ini. Dan juga, sistem kekeluargaannya yang saling memiliki satu sama lain. Sebut saja pada tradisi masyarakat Suku Bajo membuat perahu, ‘tradisi’ yang tak bisa jauh dari laut, membuat perahu bersama-sama, adalah salah satu gambaran kebersamaan mereka. Dalam proses membuat perahu mereka saling membantu dari mulai menyusun kerangka, sampai pengecatan. Hal itu dilakukan bersama-sama tanpa imbalan dengan masyarakat, walaupun beda suku, bahkan agama tidak ada masalah. Begitu juga saat mereka ingin membangun rumah, mereka bergotong royong, mulai dari memasang pondasi sampai menyusun atap. Dan, membersihkan lingkungan sekitar pemukiman, misalnya ada Jumat bersih; masyarakat Suku Bajo melakukannya dengan masyarakat Sulamu pantai (Rote) dan Sulamu atas (Sabu dan Timor). Mereka bersama-sama membersihkan lingkungan pesisir pantai, kegiatan ini juga sebagai bentuk toleransi di luaran Sulamu – (pak Lurah orang suku Rote).

Ada bentuk kebersamaan dan gotong royong lain masyarakat Suku Bajo Sulamu terapkan. Masyarakat Suku Bajo yang kehidupannya tak bisa lepas dari lautan, mereka bisa saja menguasai laut dan hasilnya. Akan tetapi masyarakat suku Bajo memiliki pandangan bahwa hasil laut dapat dinikmati oleh siapa saja, karena hal itu merupakan pemberian rezeki dan karunia dari Allah SWT. Kebanyakan masyarakat Suku Bajo berprofesi sebagai nelayan, dan juga petani rumput laut. Suku yang lainpun juga ada yang berprofesi sebagai nelayan dan petani rumput laut. Dengan demikian, mereka adakan pembagian wilayah penanaman, pembagian ini berdasarkan luas wilayah. Tidak ada dilarang, orang yang berbeda agama sekalipun untuk mengambil hasil laut. Bagi masyarakat Suku Bajo berbuat baik dan adil kepada siapapun adalah hal yang luhur. Dengan keadilan, tentu diharapkan tidak adanya bentuk diskriminasi sosial. Hal ini sebagai upaya untuk membangun sikap toleransi yang saling menghargai dan menghormati dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

4. Menghindari Konflik

Suku Bajo Sulamu memilih untuk menghindari konflik seperti hal-hal yang dinilai akan menimbulkan potensi perpecahan, selisih paham, Suku Bajo Sulamu sebisa mungkin untuk tidak terlibat. Kalaupun terpaksa terlibat konflik, mereka memilih untuk menyelesaikan semua perkara dengan musyawarah mufakat. Kecenderungan untuk menghindari konflik bagi masyarakat Suku Bajo Sulamu tidak terlepas dari keyakinan agama yang mereka anut yaitu Islam. Dalam Islam ada ajaran untuk menyelesaikan permasalahan, sebagaimana Q.S al-Hujurat ayat 6 yaitu melakukan *tabbayun* (klarifikasi) sebagai upaya mencari kejelasan atas sebuah informasi suatu hal, terlebih

jika informasi tersebut dapat menimbulkan fitnah dan konflik. Yang selanjutnya melakukan mediasi sebagai upaya mendamaikan ditengah terjadinya konflik sebagaimana Q.S an-Nisa ayat 35. Kemudian melakukan musyawarah, upaya ini ditempuh guna memecahkan persoalan, atau mencari solusi dengan mengambil keputusan bersama yang telah disepakati sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah ayat 237. Dan, yang keempat sikap saling memaafkan, dengan begitu konflik tidak akan berlarut-larut, sehingga akan tercipta kembali suasana damai, dan sejahtera.

Islam sebagai agama bukan hanya menjadi praktik ibadah, lebih dari itu nilai-nilai sosial dalam Islam yang sangat toleran disikapi oleh masyarakat Suku Bajo dengan baik. Indikasi diatas menggambarkan Suku Bajo Sulamu tidak mudah terprovokasi oleh hal-hal yang akan memecah belah masyarakat, terlebih potensi konflik itu selalu ada. Hal ini terbukti dengan keberadaan Suku Bajo yang sampai sekarang menetap di kelurahan Sulamu dan juga masyarakat dari berbagai suku, dan juga agama yang berbeda, dapat hidup berdampingan. Sikap menghindari konflik ini adalah upaya dasar dalam membangun sikap toleransi sosial maupun agama bagi masyarakat Suku Bajo Sulamu.

5. Nilai Sosial Budaya

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, harus melalui proses pertimbangan. Sedangkan nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup berakar dalam alam pikiran masyarakat dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Seperti yang diungkapkan oleh Koentowidjono bahwa inti kebudayaan yang mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang ada pada struktur permukaan kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala baik berupa perilaku seni, perilaku spritual, perilaku ekonomi, perilaku politik, dan perilaku lain dalam kehidupan dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem ini juga merupakan pedoman bagi sistem perilaku manusia dalam tingkat yang lebih konkret, seperti norma, aturan-aturan, dan hukum⁷.

6. Perkawinan Antar Suku

Kebudayaan Suku Bajo Sulamu adalah pancaran budi manusia, Suku Bajo yang merangkum kemauan, cita-cita, ide, maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan dalam hidup lahir dan batin. Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adat istiadat perkawinan yang dipatuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan suatu perkawinan. Budaya masyarakat Suku Bajo dalam membangun sikap bertoleransi dari nilai budaya yaitu, tidak adanya larangan perkawinan campuran anatarsuku. Perkawinan antar suku di masyarakat Suku Bajo terjadi. Kebebasan untuk menikah dengan orang diluar Suku Bajo menjadi salah satu indikasi meningkatkan populasi masyarakat Suku Bajo di Sulamu. Dalam sistem kekeluargaan Suku Bajo, apabila laki-laki merupakan orang Suku Bajo menikahi wanita di luar Suku Bajo, maka keturunannya masih disebut orang Bajo. Tetapi jika wanita merupakan orang

⁷ Susiati, 'NILAI BUDAYA SUKU BAJO SAMPELA DALAM FILM THE MIRROR NEVER LIES KARYA KAMILA ANDINI', *Totobuang* 6, no. 2 (2018): 297—311.

Suku Bajo kemudian dinikahi oleh laki-laki di luar Suku Bajo, maka keturunannya bukan disebut Suku Bajo. Dalam perkawinan antarsuku tidak ada larangan, asal akidahnya masih sama.

Manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup melalui sistem pengetahuan. Dengan adanya rasa ingin tahu, maka manusia akan bertanya setelah mengaplikasikannya. Budaya Suku Bajo yang tidak pernah terlepas dari laut, membuat pengetahuan tentang alam Suku Bajo sangat tinggi. Pengetahuan yang mereka miliki meliputi pengetahuan tentang musim, dan juga gejala alam. Pengetahuan tentang alam ini diperoleh melalui kegiatan sehari-hari Suku Bajo seperti berlayar dan melaut. Budaya Suku Bajo saat memancing ikan menggunakan alat layang-layang, alat pancingannya diikatkan pada tali layang-layang, sementara layang-layangnya dilepas ke udara sehingga pancingan yang diarahkan ke dalam laut bergerak-gerak mengikuti gerakan layang-layang tersebut.

Masyarakat Suku Bajo mulai usia kanak-kanak sampai usia tua sudah mengetahui fungsi jenis tumbuhan laut yang ada di sekelilingnya. Pengetahuan Suku Bajo tentang tumbuhan laut sangat tinggi, mereka bisa memilah jenis rumput laut yang mendatangkan manfaat untuk mereka. Juga pada pengetahuan tentang binatang sangat penting karena cara terbaik untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang baik adalah perlu mengetahui karakteristik suatu binatang. Sifat dan tingkah laku manusia mencakup gambaran manusia dalam bertingkah laku, adat istiadat, sistem norma yang berlaku, hukum, dan adat rasa tolong menolong di antara Suku Bajo Sulamu sangat tinggi jika ada hasil melaut, mereka selalu membagikannya kepada tetangga memberi hasil tangkapan sebagian dan sisanya dijual. Kebiasaan memberi hasil laut kepada tetangga ini sebagai bentuk saling memberi, peduli dan juga toleransi.

7. Sistem Perdagangan

Pada awalnya, kontak dagang hanya terjadi di tengah laut dengan sistem selo (barter) antara orang Bajo dengan orang darat. Pada perkembangannya masyarakat Suku Bajo mulai mengembangkan hubungan ekonomi dengan orang-orang sekitar tempat mereka tinggal⁸. Di kelurahan Sulamu sendiri memiliki wilayah yang luas. Suku Bajo berada di pesisir pantai dengan populasi yang cukup banyak. Kehadiran orang darat sangat dibutuhkan orang Bajo dalam memenuhi kebutuhan, baik sandang, pangan maupun pemenuhan alat-alat produksi penangkapan ikan. Intensitas pertemuannya tidak lagi hanya di tengah laut, tetapi telah menjangkau aktivitas perdagangan dipasar, baik untuk menjual ataupun membeli kebutuhan, begitupun sebaliknya kehadiran Suku Bajo Sulamu dibutuhkan. Di kelurahan Sulamu ada pasar ikan yang terletak di pesisir pantai, masyarakat dari berbagai macam daerah sekalipun sering membeli hasil laut di sini. Pedagangnya adalah masyarakat Suku Bajo yang telah selesai melaut dan ingin menjual hasil tangkapannya. Pembelinya dari berbagai macam orang suku yang berbeda. Kehadiran pasar ikan di kelurahan Sulamu menjadi media transaksi jual-beli dan interaksi orang-orang di luar Suku Bajo yang datang.

⁸ Rustan Rustan, Batara Surya, and Muhamad Arif Nasution, 'Adaptasi Dan Perubahan Sosial Kehidupan Suku Bajo (Studi Kasus Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone)', *Urban and Regional Studies Journal* 1, no. 1 (2018): 31–37.

Di tengah pemukiman masyarakat Suku Bajo Sulamu, banyak ibu-ibu berjualan makanan yang berbahan dasar ikan, seperti pentol ikan, es kelapa muda, es cendol rumput laut, nasi kuning ikan tongkol, dan banyak sekali warung manisan menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari seperti gula, terigu, minyak sayur, berbagai macam makanan ringan, alat-alat menanam rumput laut, tali keperluan-keperluan melaut dan menanam rumput laut. Sebagai usaha memenuhi kebutuhan hidup, kehadiran pasar dan warung di pemukiman masyarakat Suku Bajo banyak memberi ruang untuk terciptanya interaksi antar masyarakat berbagai suku di kelurahan Sulamu. Juga ada pasar yang hanya buka setiap hari Kamis, dipasar itulah masyarakat saling berinteraksi. Masyarakat Suku Bajo menjual hasil laut seperti ikan, cumi-cumi, gurita, sedangkan masyarakat dari berbagai suku yang ada disana seperti suku Minangkabau menjual pakaian, Suku Jawa menjual makanan seperti bakso, masyarakat suku Rote menjual pinang sirih, keperluan dapur, sayuran, dan lain-lain. Masyarakat Suku Bajo dengan keunikan tersendiri menjual berbagai macam peralatan melaut, seperti jala, tali pengikat rumput laut, dan lain-lain.

8. Saling Memberi Manfaat

Kebutuhan masyarakat akan transportasi dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Bajo untuk menyediakan jasa transportasi bagi masyarakat sekitar dengan jalur laut menuju Kota Kupang yang memangkas waktu lebih cepat. Dermaga Sulamu menjadi tempat naik-turunnya masyarakat kecamatan Sulamu yang memilih jalur laut untuk membeli kebutuhan seperti pakaian, makanan, dan juga kebutuhan lain. Masyarakat Suku Bajo yang memiliki perahu besar dimanfaatkan juga untuk transportasi ke Pulau Kera, pulau kecil di tengah laut yang luasnya hanya 28 Ha, tidak memiliki akses listrik yang memadai tetapi hampir 400 jiwa berada di sana, yang didominasi oleh masyarakat Suku Bajo. Hubungan antara masyarakat Suku Bajo kelurahan Sulamu dengan masyarakat Suku Bajo pulau Kera sangatlah erat. Ada yang memilih menetap di pulau Kera dengan berbagai alasan terutama keamanan. “Hampir 25 tahun saya disini tinggal di pulau yang kata orang serba susah, tapi saya nyaman di sini karena damai, tidak ada keributan, suasananya aman tentram, hati saya selalu merasa tenang di sini, bagaimanapun sulitnya hidup bagi saya tempat ini tanggung jawab saya sebagai ketua RW untuk menjaganya. Walaupun saya orang suku Rote dan masyarakat saya mayoritas dari Suku Bajo tidak ada yang berbeda, karena kami sama-sama muslim, dan kami sama-sama manusia”. Masyarakat Suku Bajo di pulau Kera, kendatipun tidak bersosialisasi intens dengan masyarakat di luar mereka, tetap saja mereka menerapkan nilai-nilai toleransi, baik kepada sesama maupun antaragama.

9. Gotong Royong dan Kebersamaan

Dalam kehidupan masyarakat, biasanya diatur oleh suatu aturan atau adat istiadat tentang kesatuan dalam suatu lingkup. Sistem kekerabatan Suku Bajo sangat berpengaruh seperti saling tolong menolong, hidup rukun antarwarga, membantu warga yang membutuhkan. Seperti yang terlihat pada kebiasaan masyarakat Suku Bajo, mereka sering memasak bersama-sama di pekarangan rumah, membakar ikan di malam hari, dan saling membantu saat melaut. Kebiasaan ini tak lain sebagai bentuk memperkuat jalinan kekerabatan sesama Suku Bajo dan lingkungan yang ada di sekitar.

Keberagaman suku, agama, dan bahasa adalah keniscayaan yang harus disikapi dengan sikap saling menghargai. Untuk mewujudkan sikap saling menghargai perbedaan dan bersedia bekerjasama atas dasar perbedaan-perbedaan menuju keutuhan dan persatuan bangsa, maka diperlukan sikap tenggang rasa antar komponen masyarakat. Sikap tenggang rasa pada dasarnya dapat meredam terjadinya konflik antar individu dalam masyarakat. Sikap tenggang rasa ini dapat dibangun melalui wawasan yang luas tentang karakteristik suku-suku bangsa, kelompok-kelompok agama yang ada di Indonesia. Akan muncul sikap toleransi yang dapat membangun aktivitas kebersamaan, dengan mengembangkan sikap toleransi sosial, yang berarti masing-masing komponen masyarakat dapat menerima keberadaan komponen masyarakat yang lain. Dan, dapat hidup berdampingan secara wajar dalam konteks pergaulan yang universal dengan berpijak pada kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi dan kepentingan golongan.

Sikap tenggang rasa ini diimplementasikan masyarakat Suku Bajo lewat aktivitas kebersamaan antara masyarakat. Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Suku Bajo mengungkapkan; “kebersamaan masyarakat antara orang Bajo dan orang Rote, dan Timor disini sangat baik. Hal ini dapat dilihat jika ada pertandingan sepak bola setiap selesai lebaran Idul Fitri antara anak-anak Suku Bajo dengan orang Rote, saling bercampur baur membentuk klub sepak bola tanpa memandang suku”. Dalam toleransi sosial juga terkandung unsur-unsur yang dapat memberikan pengakuan sekaligus perlakuan yang sama kepada setiap orang tanpa melihat latar belakang ekonomi, sosial budaya termasuk ras, suku, agama, dan asal daerah.

Sikap tenggang rasa juga diamalkan oleh masyarakat Suku Bajo dalam menghargai bentuk ibadah keagamaan non muslim. Contohnya pada saat sedang berlangsungnya ibadah misa minggu di setiap gereja yang berada di pinggir jalan, pada saat ibadah sedang berlangsung masyarakat Suku Bajo mengurangi kecepatan kendaraan, mengecilkan volume audio hiburan yang biasa ada di mobil angkutan penumpang (*oto*) yang pengemudinya adalah masyarakat Suku Bajo. Sikap ini mencerminkan nilai kerukunan saling menghargai bentuk ibadah agama lain, dengan kondisi yang seperti ini, lama-kelamaan akan menjadi nilai yang sama-sama di junjung oleh masyarakat, baik muslim maupun non-muslim di kelurahan Sulamu.

Dalam tradisi leluhur, kebiasaan masyarakat Suku Bajo yang berpindah-pindah pemukiman ini, bisa saja memutuskan kerukunan antar sesama orang Bajo sendiri. Namun, Suku Bajo punya cara tersendiri untuk menjaga silaturahmi antar sesamanya yaitu mengadakan pertemuan, yang disebut *Siampuanan* berasal dari kata *ampuan* (bertamu atau saling kunjung). Dalam pertemuan itu, Suku Bajo memakai pakaian yang bagus untuk saling menghargai sesama. Dalam pertemuan itu masyarakat Suku Bajo membahas tentang laut, ikan, mitos, ilmu-ilmu navigasi, spiritualisme dan seputar areal tangkap ikan. Bagi masyarakat Suku Bajo tradisi ini dapat mencegah benih-benih konflik dan perselisihan paham⁹. Tinggal di pesisir membuat masyarakat Suku Bajo kesulitan menemukan sumber air bersih. Di kecamatan Sulamu air bersih di perdagangkan, masyarakat Suku Bajo membeli air bersih yang bersumber dari sumur bor masyarakat daratan, untuk berbagai

⁹ Sahabuddin Tison, ‘NGAMPUAN (Sebuah Kebiasaan Suku Bajo Untuk Saling Mengunjungi)’, Facebook, 2014.

macam keperluan seperti minum, mencuci, dan memasak. Jika terjadi kemarau Panjang, masyarakat saling membantu untuk memenuhi kebutuhan air bersih bersama pemerintah dan masyarakat.

10. Menghadiri Undangan

Toleransi sosial masyarakat Suku Bajo yang lain, yaitu dengan menghadiri undangan dari masyarakat suku lain yang namanya arisan keluarga (perkumpulan), yang anggotanya merupakan seluruh masyarakat. Tradisi ini menurut pak Mahmud, pada waktu masyarakat suku Rote (Protestan & Katolik) mengadakan acara selamat natal, pernikahan, kedukaan, dan yasinan masyarakat Suku Bajo datang menghadiri dan mengundang. “Hal yang menarik di Sulamu sendiri khususnya pada acara-acara seperti itu seperti selamat, pernikahan, masyarakat non muslim yang sudah mengetahui bahwa masyarakat Suku Bajo (Islam) tidak memakan babi, maka dalam proses penyembelihan hewan, yang memasak adalah masyarakat Suku Bajo sendiri. Masyarakat yang punya hajat memberikan bahan-bahan masakan, kemudian diolah kecuali sayur-mayur. Ada istilah makanan Nasional dan makanan khusus, jadi makanan nasional itu halal, makanan khusus itu untuk masyarakat non Muslim, Ini salah satu bentuk kerukunan kami beragama”.

Menghadiri undangan baik perkawinan, syukuran, dan juga kematian, masyarakat Suku Bajo Sulamu melakukan tradisi perkawinan mengikuti syariat dan ketentuan agama yang dianut yaitu Islam. Begitupun dengan acara syukuran, yasinan, khitanan, dan juga kematian. Dalam tradisi keagamaan seperti ini, masyarakat Suku Bajo mengundang masyarakat di sekitarnya. Dalam acara perkawinan, masyarakat saling membantu menyiapkan persiapan di rumah yang punya hajat. Semua masyarakat berkumpul sambil memakan pinang sirih. Keterlibatan masyarakat Suku Bajo dalam acara-acara keagamaan di kelurahan Sulamu terlihat dari banyaknya masyarakat Bajo ikut serta dalam menghargai bentuk undangan. Hal ini berdasarkan pemahaman masyarakat Bajo terhadap nilai toleransi dalam Islam. Namun, tetap memegang teguh aqidah Tauhid, dengan menghadiri hanya sebentar saja, tidak untuk mengikuti acara hiburan yang diselenggarakan.

11. Sopan Santun

Suku Bajo dalam kehidupannya senantiasa beradaptasi dan berinteraksi dengan komunitas daratan, yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku komunikasi. Baik perilaku komunikasi verbal dan non verbal, perilaku komunikasi simbolik, perilaku komunikasi antar pribadi, perilaku komunikasi kelompok, dan perilaku komunikasi massa, yang ditampilkan dalam wujud tindakan sosial yang diatur. Ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang disebut dengan sistem budaya (kebudayaan), adaptasi linguistik-lah yang menekankan penyatuan dan perbedaan sekalipun dalam bentuk kata. Oleh karenanya, hal ini menunjukkan budaya Bajo berubah. Perubahan budaya merupakan suatu pergeseran dari budaya tertutup ke budaya terbuka, yang dapat diperlihatkan dari tempat tinggal di laut dan di darat; sehingga ‘sistem pengembara’ pun sesungguhnya, dapat hidup saling berdampingan dengan etnis lain di Nusantara¹⁰.

¹⁰ Jasman Jasman, Wa Ode Sifatu, and Bahtiar Bahtiar, ‘JARINGAN SOSIAL ORANG BAJO DI DESA RANOOHA RAYA, KECAMATAN MORAMO, KABUPATEN KONAWE SELATAN’, *Jurnal Penelitian Budaya* 3, no. 2 (2018).

Bentuk komunikasi toleransi non verbal itu ialah saat misa minggu pagi digereja-gereja, oto (mobil angkut) yang dikemudikan orang bajo yang ciri khasnya yaitu menyetel musik besar di mobil itu ketika melewati gereja suara musiknya di matikan. Begitu juga masyarakat non muslim nya ketika melewati masjid diwaktu adzan berkumandang, dan saat sholat Jumat. Ada lagi bentuk lainnya yang ditampilkan non muslim di Sulamu yaitu dengan mengikat peliharaan babi, agar tidak memasuki pemukiman masyarakat Suku Bajo.

12. Makan Pinang Sirih

Makan pinang sirih, sebuah tradisi leluhur dari bumi Timor Nusa Tenggara Timur, pemandangan yang unik dan menarik kebiasaan yang sudah turun temurun, bukan sembarang tradisi, yaitu makan pinang sirih, yang memiliki makna filosofi bagi masyarakat NTT¹¹. Di kelurahan Sulamu, memakan pinang sirih dianggap bentuk persaudaraan dan penghormatan, bagi tamu yang datang- disuguhi pinang sirih sebagai bentuk penghormatan. Sedangkan bagi seluruh masyarakat kelurahan Sulamu, merupakan bentuk persaudaraan. Pinang sirih memang menjadi magic untuk mempersatukan masyarakat, dari mulai Suku Bajo, Suku Rote, Suku Timor dalam satu kebudayaan makan pinang sirih. Hal ini bukan lagi bicara soal suku, tapi warisan leluhur tanah Timor bagi masyarakat yang sudah mendarah daging. Tak heran pinang sirih sangat mudah dijumpai di sini, ampas pinang sirih yang berwarna merah akan selalu ditemui di setiap jalan susut desa.

Bukan sembarang tradisi, memakan pinang sirih di kelurahan Sulamu dilakukan semua usia, bahkan oleh tokoh-tokoh agama, dan tokoh-tokoh masyarakat. Walaupun kebanyakan di kelurahan Sulamu sendiri dalam ibu-ibu yang paling sering memakan pinang sirih, dalam melakukan aktivitas sambil mengikat rumput laut, memasak, berjualan. Memakan pinang sirih dianggap menjadi syarat pertama melakukan sesuatu atau menjalankan ritual. Menginang bersama, berarti pula merasa sebagai saudara. Bertamu ke tetangga, pinang disajikan, dan jika minta tolong sama teman, sirih diajukan. Juga pada acara kumpul-kumpul merupakan sajian wajib, adalah pinang sirih. Dan ini juga, menjadi syarat utama perlengkapan syarat melamar.

13. Menjalin Silaturahmi

Menjalin silaturahmi, merupakan salah satu cara mewujudkan *ukhwah Islamiyah*. Silaturahmi memiliki hikmah yang banyak, selain membuat orang yang dikunjungi senang, juga memperbanyak rezeki. Dengan bertemu orang lain, maka kita bisa membangun bisnis bersama, membuka pintu berkah lewat bersilaturahmi, selain itu menambah empati dan menjauhi sikap egois, saat bersilaturahmi pribadi ini dibiasakan untuk menghargai orang lain, memperkuat persaudaraan Islam sebagai keluarga yang besar dan utuh, Islam rahmat bagi seluruh alam. Selain sebagai bentuk ibadah dalam sisi sosial, silaturahmi merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Masyarakat Suku Bajo memiliki sistem kekerabatan yang sangat kental. Di Indonesia sendiri Suku Bajo mendiami di 27 provinsi, Suku Bajo memiliki persatuan orang Bajo sebagai bentuk wadah untuk menjalin tali silaturahmi.

¹¹ Alfius Soban, 'Tradisi Makan Sirih Pinang Di Pulau Timor', Kompasiana, 2019, <https://www.kompasiana.com/alfiussabon/5c4705fb12ae940eae12f3a9/tradisi-makan-sirih-pinang-di-pulau-timor%0D>.

Dengan silaturahmi menjaga keharmonisan untuk saling berhubungan, memberikan manfaat, dan juga sebagai bentuk komunikasi. Secara keseluruhan perilaku komunikasi Suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi sosial dengan komunitas daratan. Semakin kuat Suku Bajo interaksi dengan komunitas daratan, maka semakin besar juga munculnya perilaku komunikasi baru yang identik dengan komunitas daratan. Beberapa hari menjelang bulan puasa, tokoh masyarakat Suku Bajo bertemu dan berkomunikasi dengan beberapa pendeta, untuk meminta jemaatnya menghargai masyarakat Bajo yang berpuasa, agar tidak merokok dan makan pinang sirih di tempat umum. Seruan pak Imam ini langsung diberitahukan pendeta di misa minggu pagi di gereja-gereja di kelurahan Sulamu. Begitupun sebaliknya, pada acara keagamaan Kristen syukuran Natal, Hari Paskah, dan lain-lain.

Dan, pernah diselenggarakannya *halal bi halal* antar seluruh masyarakat yang di kordinasi oleh Suku Bajo untuk menambah kehangatan di kelurahan Sulamu. Walaupun masalah aqidah memang sensitif, tapi kehidupan sosial antar sesama manusia harus tetap berjalan. Hal itu sebagai bentuk menyambung tali silaturahmi sesama umat beragama, walau beda agama, masyarakat satu tanah walau beda atap rumah.

14. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Memiliki arti 'menyuruh kepada sesuatu kebaikan dan mencegah dari keburukan. Berbuat baik harus dilakukan oleh setiap orang dengan ikhlas dan sabar, terutama kepada Allah dengan beribadah kepadaNya, kepada Rasulullah dengan mengikuti sunnahnya, kepada orang tua menghormatinya, juga kepada teman, saudara, tetangga, bahkan orang tak dikenal sekalipun bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada. Konsep amar ma'ruf nahi munkar selalu di sampaikan oleh Imam Masjid Suku Bajo Sulamu. Pak Imam sebagai tokoh ulama sekaligus tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan seruan amar ma'ruf nahi munkar, di kelurahan Sulamu. Masjid menjadi tempat untuk mengajak masyarakat Suku Bajo untuk melakukan kebaikan kepada orang lain.

Di Suku Bajo sendiri posisi tokoh agama atau pak Imam masjid dipandang sekaligus tokoh masyarakat. Hal ini terbukti selama melaksanakan KKN Nusantara di kelurahan Sulamu, apabila ada suatu ajakan/sosialisasi dari pihak luar, harus meminta izin kepada bapak imam masjid, untuk kemudian diumumkan di mimbar masjid. Begitupun ajakan untuk menjaga kerukunan umat beragama di kelurahan Sulamu. Masjid dijadikan tempat pertemuan masyarakat dalam membahas segala permasalahan sosial. Khotbah sholat Jumat dijadikan momentum untuk para imam masjid untuk menyuarakan sikap toleransi, baik sesama masyarakat Suku Bajo maupun dengan masyarakat yang berbeda. Seperti yang dikatakan pak Imam Mahmud "kita di sini minoritas, jadi kita harus menghormati mereka (Kristen), dengan begitu mereka akan menghargai kita, bukan soal perbedaan, tapi keragaman dalam kehidupan".

Di tengah modernisasi zaman yang terus berkembang dan arus informasi dan komunikasi yang begitu berpengaruh dengan generasi penerus Suku Bajo, mengakibatkan sedikit banyaknya memudahkan nilai-nilai leluhur dalam mempertahankan sikap saling menghargai dan berbelas kasih. Namun, peran tokoh agama, sekaligus adat Suku Bajo di kelurahan Sulamu menjadi posisi sentral dalam upaya membangun sikap bertoleransi di tengah masyarakat kelurahan Sulamu yang

heterogen. Didukung dengan adanya polres dan koramil, tokoh-tokoh masyarakat, pendeta, imam, para ketua adat, kepala sekolah yang saling bersinergi dalam menjaga kerukunan umat beragama menjadi indikasi rendahnya diskriminasi, baik dalam bentuk moril maupun materil, untuk masyarakat minoritas seperti Suku Bajo di kelurahan Sulamu ini.

Selain itu, adanya madrasah Ibtidaiyah di tengah pemukiman Suku Bajo, menjadi indikasi nilai-nilai kebaikan tidak hanya di dapat di lingkungan tempat tinggal, adat, agama dan juga budaya, tetapi terdapat di banyak proses pembelajaran seorang manusia di lingkungan Pendidikan. Sekarang anak-anak Suku Bajo sudah banyak yang bersekolah, bahkan sampai ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang pentingnya pendidikan sudah mulai terbangun. Hasil tertinggi dari pendidikan adalah sikap toleransi. Masyarakat Suku Bajo menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum untuk jejang SMP, dan SMA ada juga SMK. Sekolah bukan hanya tempat mencari ilmu, tetapi juga untuk membentuk kepribadian seorang anak agar bersikap baik diluar dirinya. Seperti yang pak Jack katakan, “di sekolah SMA ada enam siswa Muslim, guru Muslim satu. Dan, anak-anak Suku Bajo bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang dari suku Rote, Suku Timor, Suku Sabu. Mereka ke sekolah jalan kaki ramai-ramai saling jemput, dan sekolah mereka membolehkan mereka memakai jilbab, dan kita sering doa bersama-sama di sekolah.”

Di sekolah juga terjadi banyak interaksi. Adapun potret toleransi lewat proses belajar mengajar di sekolah, dimana terdapat; murid beragama Islam, guru beragama Kristen, murid Kristen gurunya Islam, seperti halnya Pak Haji Londo, seorang guru sekolah dasar Inpres yang siswanya kebanyakan beragama Kristen dari Suku Rote dan Timor. Pak Samae di SMK kita hanya ada jurusan akuntansi ada 25 orang siswa Muslim, bukan hanya dari Suku Bajo, ada juga dari Flores. Di bidang ekstrakurikuler kita semua ratakan, ada yang ikut pramuka, olahraga, kesenian, semua siswa bisa mengikutinya.

Kesimpulan

Nilai-nilai leluhur Suku Bajo dalam membangun sikap bertoleransi, tercermin dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Suku Bajo sehari-hari yang sudah mendarah daging dalam sikap hidupnya. Dari nilai keselarasan, dimana masyarakat Suku Bajo meyakini keselarasan dengan alam dan juga manusia, dalam menjaga keseimbangan laut, sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Bajo. Hidup berdampingan, merupakan kecenderungan untuk menghindari konflik, membuat masyarakat Suku Bajo tidak mudah terprovokasi.

Dari nilai sosial budaya, masyarakat Suku Bajo memiliki faktor pendukung dalam bertoleransi, yaitu sikap tenggang rasa, gotong royong, sistem perdagangan yang saling memberi manfaat, sopan santun dan budaya makan pinang sirih. Dan, pemahaman keagamaan masyarakat Suku Bajo tidak terlepas dari nilai-nilai keIslaman yang dianut, seperti menjalin silaturahmi, seruan amar ma'ruf nahi munkar sebagai bentuk toleransi sosial beragama yang diterapkan oleh masyarakat Suku Bajo. Benih perpecahan konflik itu akan selalu ada dimanapun tempatnya, tapi jika ia ditahan dengan sikap toleran, maka ia tidak akan pernah tumbuh.

Daftar Pustaka

- Bakar, Abu. 'Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama'. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2016): 123–31.
- Jasman, Jasman, Wa Ode Sifatu, and Bahtiar Bahtiar. 'JARINGAN SOSIAL ORANG BAJO DI DESA RANOHA RAYA, KECAMATAN MORAMO, KABUPATEN KONAWE SELATAN'. *Jurnal Penelitian Budaya* 3, no. 2 (2018).
- Prabowo, Haris. 'Daftar Skor Indeks Kerukunan Beragama Versi Kemenag 2019'. *Tirto.Id*. 2019. <https://tirto.id/daftar-skor-indeks-kerukunan-beragama-versi-kemenag-2019-engH%0D>.
- Rustan, Rustan, Batara Surya, and Muhamad Arif Nasution. 'Adaptasi Dan Perubahan Sosial Kehidupan Suku Bajo (Studi Kasus Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone)'. *Urban and Regional Studies Journal* 1, no. 1 (2018): 31–37.
- Sampeali, Yamran. 'Perilaku Komunikasi Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan Komunitas Daratan Di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton'. *Jurnal Komunikasi Kareba. Vol 1 3* (2011).
- Soban, Alfius. 'Tradisi Makan Sirih Pinang Di Pulau Timor'. Kompasiana, 2019. <https://www.kompasiana.com/alfiussabon/5c4705fb12ae940eae12f3a9/tradisi-makan-sirih-pinang-di-pulau-timor%0D>.
- Susiati. 'NILAI BUDAYA SUKU BAJO SAMPELA DALAM FILM THE MIRROR NEVER LIES KARYA KAMILA ANDINI'. *Totobuang* 6, no. 2 (2018): 297—311.
- Suyuti, Nasruddin. 'Pengkajian Sosial Budaya Dan Lingkungan Pada Masyarakat Bajo Di Desa Sulaho Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka'. Kendari, 1995.
- Syefriyeni. *Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral*. Palembang: IAIN Press, 2006.
- Syukur, Muhammad. *Sistem Sosial Dan Kepercayaan Suku Bajo*. Makassar: IAIN Alauddin Makassar, n.d.
- Tison, Sahabuddin. 'NGAMPUAN (Sebuah Kebiasaan Suku Bajo Untuk Saling Mengunjungi)'. Facebook, 2014.